

PENCAMPURAN WARNA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN PENGENALAN WARNA PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK

CHRISTINA TRI SUPRIHANI

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
TK Negeri Sendangmulyo Semarang
aniksigit965@gmail.com

Dikirim: 3 Desember 2020

Diterima: 15 Maret 2021

Abstract

Pendekatan saintifik di taman Kanak-Kanak dapat dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan bagi anak melalui pengamatan, menanya, mengumpulkan informasi, penalaran, dan mengkomunikasikan sesuai pengetahuan anak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan pengetahuan warna dan ketrampilan pencampuran warna serta perubahan perilaku anak TK Negeri Sendangmulyo dengan pendekatan saintifik. Pendekatan yang digunakan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini lebih mengutamakan deskriptif analitik untuk memecahkan konsep-konsep didalamnya. Dengan mengandalkan pengamatan, peran serta (partisipant observation), dan wawancara pendalaman (indepth interview) sebagai instrumen. “(Bogdan.1982:13) Dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 PAUD, hasil belajar anak mengalami peningkatan baik dalam pengetahuan dan ketrampilan anak dalam mencampur warna serta perubahan perilaku anak yang semakin antusias dalam pembelajaran mengenal warna dengan suasana yang asyik dan menyenangkan bagi anak. Sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar anak sesuai KKM yang ditetapkan.

Kata Kunci: Saintifik, bermain, warna

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah (PP No. 27 Tahun 1990). Sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah, tugas utama Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai sikap perilaku, pengetahuan, keterampilan.

Dengan demikian Taman Kanak-Kanak bertanggung jawab untuk mengembangkan sikap perilaku, pengetahuan

dan ketrampilan anak dengan suasana yang menyenangkan. Mengenal pencampuran warna anak TK pada kenyataannya masih banyak mengalami banyak kendala baik berasal dari guru maupun pada anak. Kendala dari guru diantaranya guru kurang dapat menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran pengenalan warna. Kendala dari anak, diantaranya anak hanya melihat macam-macam warna tanpa memperhatikan cara mencampur warna yang dapat menghasilkan macam-macam warna.

Dengan pendekatan Saintifik di Ta-

man Kanak-Kanak dapat dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan melalui kegiatan eksplorasi dengan melakukan eksperimen secara sederhana melalui pengamatan, menanya, menggumpulkan informasi, penalaran, mengkomunikasikan sesuai aturan pengembangan pra-sekolah. Berdasarkan prinsip dasar yang hakiki di Taman Kanak-Kanak sebagai sebuah taman bermain, sosialisasi, dan pengembangan berbagai kemampuan pra-skolastik yang lebih mendalam di bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan Moral Agama Sosial Emosional, bahasa, kognitif, fisik-motorik dan seni.

Mencermati kondisi kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang berlangsung sebagaimana digambarkan di atas, perlu dilakukan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Dengan serangkaian tindakan itu diharapkan dapat mengubah suasana pembelajaran ke arah pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan. Hal itu dapat dicapai melalui pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Dengan menggunakan media, sumber bahan, yang asli maupun tiruan secara nyata untuk menumbuhkan ketertarikan anak, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Maka diperlukan persiapan guru dalam mengajar dengan perencanaan yang matang.

Proses pembelajaran di TK Negeri Sendangmulyo Semarang, khususnya kelompok B dalam pembelajaran mengenalan warna belum sepenuhnya dilakukan dengan teknik yang baik. Kegagalan pembelajaran pengenalan pencampuran warna mencapai 35%. Hal ini ditandai oleh KKM yang dicapai hanya 65%. Sebagai gambaran lain, anak dalam pengenalan pencampuran warna komposisinya kurang tepat. Sebagian besar anak tidak berani mencoba men-

campur warna sendiri. Jika diberi kesempatan mencampur warna hanya sebagian anak yang mau melakukannya, sebagian anak menolak jika ditunjuk guru mereka merasa takut kalau tumpah, dan ada ketakutan kalau dipermalukan temannya.

Dalam proses pembelajaran mengenalan pencampuran warna, faktor utama yang sering dijumpai adalah permasalahan yang bersumber dari dalam diri anak sendiri (faktor internal), yaitu masalah keberanian dan rasa percaya diri. Banyak anak merasa takut jika ditunjuk untuk menuangkan warna yang sudah disiapkan guru di depan kelas. Meskipun dalam keseharian mereka bermain bersama teman namun saat ditunjuk untuk maju kedepan mereka seringkali merasa takut dan cemas dan sulit mengendalikan diri dihadapan banyak orang. Penyebabnya adalah anak belum tahu cara mencampur warna dengan benar.

Selama ini pengetahuan yang diterima anak tentang pencampuran warna masih kurang, hal ini terbukti masih banyak kesalahan dalam mencampur warna saat di depan kelas. Komposisi warna yang benar akan menghasilkan warna yang kita inginkan sesuai takaran dan perbandingan yang tepat merupakan indikator yang sangat penting diketahui anak. Pengetahuan dan teknik mencampur warna sesuai perbandingan warna yang dikuasai anak akan membuat anak lebih berani dan merasa sukses menghasilkan warna yang diinginkannya.

Indikator selanjutnya adalah anak mampu menguasai ketrampilan mencampur warna dengan ukuran yang benar. Secara klasikal anak belum memenuhi indikator ini. Dalam kelas sering dijumpai hanya beberapa anak yang berani melakukan mencampur warna di depan kelas hanya didominasi anak-anak tertentu saja. Mereka pada umumnya kurang trampil karena kurang berani mencoba melakukan pencampuran warna dengan warna yang

sudah disediakan oleh guru. Anak merasa perlu dimotivasi dan dilatih untuk mencoba mencampur warna agar trampil dalam mencampur warna sesuai dengan komposisi yang benar. Latihan yang perlu dilakukan guru adalah menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri anak untuk mencoba mencampur warna dengan bantuan guru. Hal ini disebabkan anak belum mengetahui komposisi warna yang harus dicampur.

Apabila hal ini tidak segera diperbaiki, maka yang menjadi salah satu tujuan kurikulum yaitu anak mampu mengenal macam-macam warna tidak akan tercapai. Dengan kata lain kompetensi mengenal warna tidak tercapai, dan tidak tuntas sesuai KKM yang ditetapkan. Penyebabnya anak belum sepenuhnya mengenal warna dari hasil pencampuran warna dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena guru dalam pembelajaran hanya menggunakan metoda ceramah dan kurang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksperimen. Guru hanya menunjukkan benda sesuai dengan warna-warna yang sudah ada. Tanpa mendemostrasikan warna dari hasil pencampuran warna yang tepat. Atau mungkin hanya menyuruh anak untuk menyebutkan dan menunjukkan macam-macam warna yang ada disekitar kelas saja. Akibatnya anak tidak tahu warna yang dihasilkan dari pencampuran 2 warna.

Yang dapat membangkitkan motivasi dari dalam diri anak untuk berani bereksplorasi dalam bermain warna dapat ditempuh dengan cara mengajak anak untuk langsung mencoba mencampur warna yang sudah disediakan dengan pendampingan guru. Hal ini karena mengingat perkembangan anak usia TK membutuhkan sosok model yang harus diikuti. Dia akan mudah menerima konsep model atau contoh yang nyata yang dilakukan oleh guru.

Menurut Prey Kats.(2014:1) peran guru sebagai komunikator, sahabat yang da-

pat memberi nasehat-nasehat, pemotivator sebagai pemberi inspirasi dan model. Dengan demikian anak akan merasa nyaman bermain warna bersama guru sehingga dapat bereksplorasi dalam mencampur warna tanpa ada rasa takut. Dengan melihat guru sebagai model anak akan terinspirasi untuk melakukan seperti apa yang dilakukan seorang guru.

Berkaitan dengan pembelajaran mengenal pencampuran warna melalui pendekatan saintifik dapat dijadikan pilihan yang tepat dan efektif untuk mencapai indikator mengenal warna dengan hasil pencampuran warna. Kelebihan pendekatan saintifik dalam pembelajaran pencampuran warna ini adalah (1) anak dapat secara langsung mengamati cara mencampur warna, (2) Anak dapat secara langsung melakukan eksperimen dalam mencampur warna sehingga anak dapat secara langsung menemukan jawaban dan menyebutkan warna dari hasil pencampuran warna yang mereka lakukan, (3) Anak dapat secara langsung mengetahui cara mencampur warna sesuai ukuran / komposisi yang tepat, (4) Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Pendekatan saintifik ini juga mempunyai kelemahan, diantaranya adalah (1) harus mempersiapkan alat peraga sesuai kebutuhan yang bervariasi sesuai jumlah anak. (2) anak cenderung menunggu contoh guru yang dijadikan sebagai model.

Dengan pendekatan saintifik ini merupakan tantangan bagi guru untuk mempersiapkan sarana dan prasarana / alat peraga yang bervariasi dan menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga mendukung anak untuk melakukan eksperimen tanpa ada rasa takut dan tertekan. Dengan demikian guru akan meningkatkan kualitas guru sebagai guru yang inovatif, dan mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan suasana yang menyenangkan sehingga akan mendapatkan respon dari anak yang

baik pula.

Dari uraian diatas, dengan pendekatan saintifik sangat menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dengan Judul “Pencampuran Warna Melalui Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Pengenalan Warna Pada Anak Kelompok B Semester I TK Negeri Sendangmulyo Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Rangkaian tindakan akan melalui tahapan-tahapan, yakni tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, analisis dan refleksi. Dari hasil analisis dan refleksi setiap akhir kegiatan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya

Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan saintifik agar menarik perhatian anak dalam pembelajaran di sekolah.

Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan anak dalam pembelajaran di kelas, terutama deskripsi peningkatan pengetahuan anak dalam mencampur warna. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional . Guru akan dapat meningkatkan hasil pembelajaran anak didiknya jika guru tersebut mau melihat kembali pembelajaran yang diberikan kepada anak didiknya . Hal ini karena penelitian tindakan kelas bersifat reflektif, artinya dalam proses penelitian, guru sekaligus sebagai peneliti yang memikirkan apa dan mengapa suatu tindakan terjadi di kelas. Berdasarkan pemikiran itu kemudian guru mencari pe-

mecahannya melalui tindakan-tindakan tertentu.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mencakup dua siklus. Setiap siklus, terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan mencampur warna dengan pendekatan saintifik dalam tindakan awal dan sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Sementara itu, siklus II merupakan perbaikan dari siklus I yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan mencampur warna dengan pendekatan yang sama setelah dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus I melalui :

- P : Perencanaan
- R : Refleksi
- T : Tindakan
- RP : Revisi Perencanaan
- O : Observasi

Prosedur Pelaksanaan Siklus I

Prosedur tindakan pada siklus I terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti melakukan persiapan pembelajaran mengenal pencampuran warna menggunakan pendekatan saintifik dengan menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Langkah berikutnya, peneliti mempersiapkan materi dan perangkat pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan materi tentang pencampuran warna dengan pendekatan saintifik.

Setelah menyusun rencana pembelajaran dan menyiapkan materi serta media yang akan dipergunakan, peneliti juga

menyiapkan instrumen observasi berupa pedoman deskripsi perilaku anak, dan pedoman instrumen lainnya. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti berkoordinasi dengan teman sejawat yang membantu penelitian mengenai pencampuran warna dengan pendekatan saintifik.

Tindakan

Tindakan sesuai rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu pencampuran warna dengan pendekatan saintifik. Tindakan dilakukan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan inti terdiri atas eksplorasi, dan konfirmasi. Uraian tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Pada tahap pendahuluan, anak dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran. Peneliti memberikan apersepsi berupa tanya jawab dengan anak untuk mengungkap pengetahuan anak mengenai macam-macam warna yang diketahui anak. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran mengenai pencampuran warna dengan pendekatan saintifik. anak diberi kesempatan untuk mengamati macam-macam warna yang sudah disiapkan guru.

Tabap inti, eksplorasi; Peneliti mengajak siswa untuk bertanya jawab tentang macam-macam warna yang dilihatnya, dan menjelaskan mengenai cara mencampur warna, dan guru memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan mengungkapkan apa yang diamatinya. Selain itu, peneliti juga memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba mencampur warna yang disuakinya.

Pada tahap penutup, peneliti bersama anak mengadakan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberi pujian kepada anak dan menginformasikan bahwa pada perte-

mun selanjutnya akan mencoba mencampur warna kembali dengan bahan yang lebih menyenangkan.

2) Pertemuan Kedua *Pada tahap pendahuluan, anak* dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran. Peneliti memberikan apersepsi berupa tanya jawab dengan anak untuk mengungkap pengetahuan anak mengenai macam-macam warna yang diketahui anak. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran mengenai pencampuran warna dengan pendekatan saintifik. Anak diberi kesempatan untuk mengamati macam-macam warna yang sudah disiapkan guru.

*Tabap inti, * eksplorasi;* Peneliti mengajak anak untuk bertanya jawab tentang macam-macam warna yang dilihatnya, dan menjelaskan mengenai cara mencampur warna, dan guru memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan mengungkapkan apa yang diamatinya. Selain itu, peneliti juga memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba mencampur warna yang disuakinya.

** konfirmasi;* guru memberi kesempatan pada anak untuk menceritakan hasil pencampuran warna yang dibuatnya dan memberikan tanggapan terhadap hasil pencampuran warna temannya temanya.

Pada tahap penutup, anak dimotivasi guru untuk melakukan pencampuran warna yang lebih baik. anak dan guru merefleksikan pembelajaran. Guru memberikan penguatan serta motivasi pada anak. Anak diminta menceritakan hasil pencampuran warna yang dibuatnya.

3) Pertemuan Ketiga *Pada tahap pendahuluan, anak* dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran. Peneliti memberikan apersepsi berupa tanya jawab dengan anak untuk mengungkap pengetahuan anak mengenai macam-macam warna yang diketahui anak. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran men-

genai pencampuran warna dengan pendekatan saintifik. Anak diberi kesempatan untuk mengamati macam-macam warna dan bahan yang sudah disiapkan guru.

*Tahap inti, * eksplorasi;* Peneliti mengajak anak untuk bertanya jawab tentang macam-macam warna yang dilihatnya , dan menjelaskan mengenai cara mencampur warna, dan guru memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan mengungkapkan apa yang diamatinya. Selain itu, peneliti juga memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba mencampur warna yang disuakinya.

* *konfirmasi;* guru memberi kesempatan pada anak untuk menceritakan hasil pencampuran warna yang dibuatnya dan memberikan tanggapan terhadap hasil pencampuran warna temannya .

Pada tahap penutup, anak dimotivasi guru untuk melakukan pencampuran warna yang lebih baik ,anak dan guru merefleksi pembelajaran. Guru memberikan penguatan serta motivasi pada anak. Anak diminta menceritakan hasil pencampuran warna yang dibuatnya sendiri.

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus I, peneliti menulis catatan harian anak untuk mengetahui perilaku anak selama melaksanakan kegiatan mencampur warna.

Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau perilaku yang dilakukan anak selama kegiatan mencampur warna. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui dan memperoleh data tentang segala peristiwa yang terjadi serta respon atau tingkah laku anak selama proses pembelajaran berlangsung sebagai tolok ukur keberhasilan mengenal pencampuran warna dengan pendekatan saintifik.

Refleksi

Tahap ini merupakan evaluasi terhadap proses tindakan dari hasil pencampuran warna dengan pendekatan saintifik pada siklus I. Data-data yang terkumpul baik dari hasil catatan harian dan observasi deskripsi perilaku kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis ini untuk mengetahui (a) kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan dalam pembelajaran, (b) tindakan-tindakan anak selama proses pembelajaran, dan (c) tindakan-tindakan peneliti selama mengajar. Hasil analisis ini digunakan sebagai pedoman untuk menentukan langkah selanjutnya.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Pengenalan Pencampuran Warna di Kelompok B Semester I TK Negeri Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Semarang. Dengan jumlah 18 anak, terdiri atas 8 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Peneliti memilih kelompok B TK Negeri Sendangmulyo ini sebagai subjek penelitian karena faktor-faktor berikut (1) TK Negeri Sendangmulyo merupakan tempat mengajar peneliti, (2) pengetahuan dan keterampilan mencampur warna di Kelompok B TK Negeri Sendangmulyo hasil penilaiannya belum berkembang sesuai harapan.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yakni variabel pembelajaran dalam pengenalan pencampuran warna dengan pendekatan saintifik, dan variabel perilaku anak selama dalam kegiatan pencampuran warna.

Variabel Pengenalan Pencampuran Warna dengan Pendekatan Saintifik.

Variabel bebas dari penelitian tindakan kelas ini adalah dengan pendekatan saintifik sehingga dalam kegiatan ini anak mulai mengamati,menalar,menanya,mengu

mpulkan informasi dan mengkomunikasikan segala sesuatu yang dilakukannya dalam kegiatan mencampur warna. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan anak untuk menceritakan dan mengkomunikasikan hasil pencampuran warna yang dilakukannya sendiri dan hasil pencampuran warna yang dilakukan temannya.

Variabel Perilaku Siswa dalam Kegiatan Mencampur Warna

Perilaku merupakan salah satu aspek yang diamati dalam penelitian tindakan kelas. Selama pembelajaran anak diharapkan menunjukkan perubahan perilaku. Hal yang menjadi perhatian adalah perilaku positif anak yang selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Perilaku positif yang diamati, yaitu (1) keantusiasan anak dalam memperhatikan penjelasan guru, (2) keaktifan anak dalam bertanya dan memberi tanggapan, (3) keaktifan anak dalam mencampur warna bersama kelompok, (4) keantusiasan anak memperhatikan hasil pencampuran warna temannya.

Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu indikator kuantitatif dan kualitatif. Kedua indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Indikator Kuantitatif

Indikator kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian target mengenal pencampuran warna yang diketahui melalui hasil. Anak dinyatakan berhasil melakukan pembelajaran mengenal pencampuran warna dengan pendekatan saintifik apabila nilai yang diperoleh sesuai dengan target yang telah ditentukan. Target nilai dalam penelitian ini sebesar 85%. Pembelajaran pengenalan Pencampuran warna ini dianggap berhasil apabila 85% siswa mencapai BSB (Berkebang Sengat Baik) yang telah dite-

apkan.

Indikator Kualitatif

Indikator yang bersifat kualitatif merupakan penilaian terhadap perilaku belajar siswa kearah yang positif atau negatif. Siswa dikatakan berhasil apabila didukung dengan perubahan perilaku ke arah yang positif. Perubahan perilaku tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi penilaian kuantitatif. Perubahan perilaku positif tersebut yaitu (1) keaktifan siswa selama melaksanakan pembelajaran, (2) kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran dan terhadap tugas yang diberikan oleh guru, (3) kemampuan bekerja sama dan berbagi pengalaman dalam kegiatan diskusi dengan teman maupun dengan peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui menceritakan hasil kegiatan mencampur warna. Dengan menceritakan hasil yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan anak dalam mengenal pencampuran warna. Langkah-langkah pengambilan data tersebut adalah sebagai berikut. 1)Pemberian tugas menyebutkan warna yang sudah diketahuinya. (2)Mengamati anak secara langsung dan mengamati ulang melalui rekam catatan.(3)Melakukan penilaian dengan cara memberi kesempatan untuk menceritakan hasil warna yang dicampurnya.(4)Memberikan skor tes anak berdasarkan indikator aspekpenilaian. (5) Selain mengamati secara langsung, penulis jugamelakukan pendokumentasian melalui foto digital.Pendokumentasian tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengamati secara berulang-ulang sesuai keperluan.

Peneliti telah mempersiapkan beberapa instrumen penilaian agar tujuan pembelajaran tercapai yaitu : (1) mengenal

macam-macam warna (2) mengenal macam –macam bahan pewarna,(3) mengenal ukuran pencampuran warna .(4) dapat menyebutkan hasil pencampuran warna .

Keempat aspek penilaian tersebut berlandaskan pada tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar, yaitu anak dapat menyebutkan warna dari hasil pencampuran warna.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan penilaian pencampuran warna dengan pendekatan saintifik. Prosedur yang dilaksanakan dalam menganalisis data dalam catatan harian adalah sebagai berikut.

Mengamati cara mencampur warna

Mengamati siswa secara langsung dan mengamati ulang

melalui rekaman catatan.

Melakukan penilaian terhadap perilaku dan kerjasama anak

selama melakukan kegiatan pencampuran warna.

Mengamati hasil pencampuran warna .

Menentukan tingkat kemampuan mencampur warna berdasarkan penilaian yang dikemukakan oleh M Nurgiantoro dalam Aryani, 2010:49

Tabel 1. Tolok Ukur Penilaian di Taman Kanak-Kanak

Interval Tingkat	Persentasi Kemampuan	Keterangan
	85% - 100%	Berkembang Sangat Baik
	75% - 84%	Berkembang Sesuai Harapan
	59% - 74%	Mulai Berkembang
	0% - 50%	Belum Berkembang

(Nurgiantoro dalam Aryani,2010:49)

Tabel 2. Penskoran Penilaian Tiap Anak

Indikator	Skor Penilaian
Berkembang Sangat Baik	5 (BSB)
Berkembang Sesuai Harapan	4 (SSH)
Mulai Berkembang	3 (MB)
Belum Berkembang	2 (BB)

Tabel 3. Disrtibusi Hasil Penilaian Anak Didik

Skor (S)	Frekuensi (F)	Presentase (%)	S X F
5	3	17%	15
4	6	33%	24
3	9	50%	27
	18	100%	66

Keterangan :

S X F = Skor X Frekuensi

Skor Rata – rata = $66 : 18 = 3,66$

Tabel 4. Menentukan tingkat kemampuan sesuai standar penilaian PAUD

Interval Presensi Tingkat Kemampuan	Keterangan
85 % - 100%	Berkembang Sangat Baik
75% - 84%	Berkembang Sesuai Harapan
59% -74%	Mulai Berkembang
0% - 50%	Belum Berkembang

Adanya pemahaman cara mencampur warna menjadikan hasil yang meningkat. Terbukti pada pra siklus rata-rata hasil pencampuran warna hanya 75%, dan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 3% menjadi 78% dan setelah dilakukan siklus II terjadi peningkatan 5% pada siklus II menjadi 90%. Dengan Pendekatan saintifik menjadikan pembelajaran yang efektif baik dalam proses maupun dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar mengenal warna dan ketrampilan mencampur warna pada kelompok B TK Negeri sendangmulyo Semarang memberikan hasil sebagai berikut. Tabel 5. Frekuensi dan Presentase

SKOR (S)	FREKUENSI (F)	Presentase (%)	S X F
5	3	17%	15
4	14	78%	56
3	1	6%	3
JUM- LAH	18	100%	74

Ket:

SXF= Tabel Frekuensi

Skor Rata – rata = $74 : 18 = 4,1$

Menentukan tingkat kemampuan sesuai standar penilaian PAUD

SIMPULAN

Dari Presentase 85,4% tersebut, maka penelitian dihentikan karena telah berhasil mencapai indikator yang diharapkan minimal 85%. Dilihat dari interval, anak yang mendapat kurang dari 59% - 74% berjumlah 1 anak dengan kategori Mulai Berkembang, anak yang mendapat interval 75% -

84% 3 anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan, sedangkan yang berhasil memenuhi KKM dan mencapai indikator yang ditentukan 85% berjumlah 14 anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik

Perubahan Prilaku Anak

Perubahan prilaku anak sangat dipengaruhi oleh pemahaman konsep anak tentang macam-macam warna, selain itu juga dipengaruhi motivasi guru selama proses pembelajaran sehingga membuat anak antusias dalam mengikuti pembelajaran dalam siklus satu maupun siklus dua. Adanya perubahan prilaku anak itu menunjukkan semangat dan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang sangat menyenangkan. Perubahan sikap prilaku anak sangat berpengaruh pada hasil belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

Luluk Asmawati dkk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008*

Sugianto T Mayke, *Bermain Mainan dan Permainan, Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1995*

UU Sisdiknas 2003, *Jakarta, Sinar Grafika, 2003*

Kemdikbud.2013 .Pengembangan Kurikulum 2013 ,STPPA, KI DAN KD

Kemdikbud.2013Pendekatan saintifik dalam pembelajaran

Permendiknas 146 .2014

Permendiknas 137 .2014.

Undang-undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung. Citra Umbara*

Merdeka Belajar Program Kebijakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.